

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingginya angka kelahiran di Indonesia merupakan salah satu masalah besar dan memerlukan perhatian khusus dalam penanganannya. Salah satu bentuk perhatian khusus pemerintah dalam menanggulangi angka kelahiran yang tinggi tersebut, adalah dengan melaksanakan pembangunan dan keluarga berencana secara komprehensif (Saifuddin, 2006).

Program Keluarga Berencana (KB) adalah salah satu usaha untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Program KB merupakan bagian terpadu dalam program pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang agar kesejahteraan ekonomi, spiritual, dan sosial budaya penduduk Indonesia dapat tercapai dengan *Total Fertility Rate (TFR)* sebesar 2,2 (BKKBN, 2005)

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 penduduk Indonesia mencapai 237.556.363 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebanyak 1,49 % per tahun. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2025 diperkirakan mencapai 273,7 juta jiwa, mengalami kenaikan 67,9 juta jiwa dari jumlah penduduk tahun 2000 (Irianto, 2011).

Peningkatan dan perluasan pelayanan KB merupakan salah satu usaha untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang sedemikian tinggi (Hanifa, 2008). Peningkatan kesertaan pria dalam ber KB khususnya vasektomi

merupakan salah satu sasaran yang akan dicapai oleh program KB dalam yaitu tercapainya keluarga berkualitas 2015.

Walaupun vasektomi adalah cara KB paling efektif, tidak mengganggu hubungan seks, aman, dan biaya operasi yang relatif murah, tetapi pada kenyataannya peserta *vasektomi* lebih sedikit dibandingkan *tubektomi* (sterilisasi wanita), dengan perbandingan 1 : 8 (BKKBN, 2008).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) memperlihatkan bahwa pencapaian peserta KB mantap/ sterilisasi yang terdiri dari sterilisasi pria (*vasektomi*) dan sterilisasi wanita (*tubektomi*) hingga saat ini masih belum menggembirakan. Sejak tahun 1987 saat pelaksanaan SDKI yang pertama hingga SDKI tahun 2007, peserta KB vasektomi tercatat masih kurang dari 1%, bahkan data SDKI menunjukkan terjadi penurunan bila dibandingkan dengan SDKI tahun 2002/2003 yaitu 0,4 % menjadi 0,2% (BKKBN, 2011).

Berdasarkan hasil pelaksanaan sub sistem pencatatan dan pelaporan pelayanan kontrasepsi secara nasional tahun 2013, dilihat per mix kontrasepsi maka persentasenya adalah MOW (Metode Operasi Wanita) (1,16%), MOP (Metode Operasi Pria) (0,16%) dan kondom (6,38%). Mayoritas peserta KB baru tahun 2013, didominasi oleh peserta KB yang menggunakan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP), yaitu sebesar 85,41% dari seluruh peserta KB baru. Sedangkan peserta KB baru yang menggunakan metode jangka panjang seperti IUD, MOW, MOP dan Implant hanya sebesar 14,59% (BKKBN, 2013). Sedangkan pencapaian peserta KB pria untuk tingkat provinsi

presentasinya adalah untuk MOP (0,25%) dan Kondom (5,95%)(BKKBN,2008).

Rendahnya partisipasi pria dalam KB dan kesehatan reproduksi pada dasarnya tidak terlepas dari operasional program KB yang selama ini dilaksanakan mengarah pada wanita sebagai sasaran. Demikian juga masalah penyediaan alat kontrasepsi yang hampir semuanya untuk wanita, sehingga pola pikir masyarakat mempunyai persepsi yang dominan yakni yang hamil dan melahirkan adalah wanita, maka wanitalah yang harus menggunakan alat kontrasepsi. Oleh sebab itu, semenjak tahun 2000 pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan partisipasi pria dalam keluarga berencana dan kesehatan reproduksi melalui kebijakan yang telah ditetapkan (BKKBN, 2011).

Penggunaan metode kontrasepsi modern pria di Indonesia kurang dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan. Rendahnya keterlibatan pria dalam penggunaan metode kontrasepsi vasektomi diakibatkan oleh adanya kekhawatiran para bapak/ suami setelah vasektomi mereka akan kehilangan kejantannya. Belum membudayanya penggunaan vasektomi sebagai alat kontrasepsi disebabkan antara lain karena kondisi lingkungan sosial, budaya, masyarakat dan keluarga yang masih menganggap partisipasi pria belum atau tidak penting dilakukan, pengetahuan dan kesadaran pria dan keluarganya dalam ber KB rendah dan keterbatasan penerimaan dan aksesibilitas pelayanan kontrasepsi pria masih terbatas (BKKBN, 2008).

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu kabupaten yang faktor perhatian program Keluarga Berencana tidak hanya terfokus pada perempuan atau istri tetapi juga pada pria atau suami, hal ini terbukti hasil Rapat Kerja Daerah Program KB Nasional Kabupaten Boyolali tahun 2007, untuk meningkatkan partisipasi pria dalam keluarga berencana akan dikembangkan Program KB Pria di 11 Kecamatan, yaitu Ampel, Cepogo, Musuk, Selo, Mojosongo, Karanggede, Nogosari, Ngemplak, Banyudono, Sambi dan Boyolali.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di BKBD Boyolali pada bulan Februari 2014 didapatkan data Umpan Balik Hasil Pelaksanaan Program KB Nasional kabupaten Boyolali bahwa prosentase partisipasi pria dalam ber-KB masih rendah yaitu 2,87 % (metode kondom sebesar 0,34% dan vasektomi sebesar 2,53%), sedangkan dari data laporan pelaksanaan program KB tahun 2013 di Kecamatan Boyolali, Desa Winong yang terdiri dari 1.268 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) hanya 3 PUS yang menggunakan metode kontrasepsi Vasektomi.

Berdasarkan latar belakang di atas didapatkan data tingkat rendahnya partisipasi pria dalam melaksanakan program Keluarga Berencana dengan metode Vasektomi, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “ Faktor – faktor yang berhubungan sikap pria Pasanagan Usia Subur (PUS) tentang metode kontrasepsi Vasektomi di desa Winong kecamatan Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang ingin penulis angkat adalah: “ Apakah fakto - faktor yang berhubungan dengan sikap pria PUS tentang metode kontrasepsi vasektomi di Desa Winong Kecamatan Boyolali?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap pria PUS tentang metode kontrasepsi vasektomi di Desa Winong kecamatan Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap suami tentang metode kontrasepsi vasektomi di desa Winong kecamatan Boyolali.
- b. Mengetahui hubungan akses pelayanan dengan sikap suami tentang metode kontrasepsi vasektomi di desa Winong kecamatan Boyolali.
- c. Mengetahui hubungan budaya dengan sikap suami tentang metode kontrasepsi di vasektomi desa Winong kecamatan Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Petugas Kesehatan

Dapat menjadi masukan dalam rangka peningkatan pencapaian peran serta pria dalam vasektomi.

2. Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dalam perkuliahan kedalam permasalahan yang ada ditengah masyarakat, serta menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pria terhadap vasektomi sebagai alat kontrasepsi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan bagi institusi pendidikan dalam kegiatan proses belajar dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

4. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan bagi pria atau suami agar berpartisipasi aktif dalam program Keluarga Berencana khususnya Vasektomi.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan informasi dan data dasar dalam penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Sejenis

1. Ekarini (2008), dengan judul Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi pria dalam keluarga berencana di kecamatan Selo kabupaten Boyolali, penelitian ini menggunakan observasional dengan metode penelitian survei analitik dan pendekatan cross sectional terhadap 194 pria Pasangan Usia Subur. Pengambilan sample diambil dengan menggunakan Simple Random Sampling. Hasil penelitian diperoleh hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap KB (p value= 0,0001), sikap terhadap KB (p value = 0,005), sosial budaya terhadap KB (p value =0,0024), akses pelayanan KB (p value =0.0001), kualitas

pelayanan KB (p value = 0,0001) dengan partisipasi pria dalam Keluarga Berencana. Ada pengaruh antara variabel pengetahuan terhadap KB (OR =18.712), kualitas pelayanan KB (OR = 17.152), sikap terhadap KB (OR =5.663), akses pelayanan KB (OR= 5.228), sosial budaya terhadap KB(OR= 2.022) terhadap partisipasi pria dalam Keluarga Berencana.

2. Nesti (2011), Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi pria dalam pemakaian kontrasepsi di kelurahan Mojosongo kecamatan Jebres, metode penelitian menggunakan rancangan observasional dengan pendekatan cross sectional terhadap 95 pria PUS. Pengambilan sample dilakukan dengan menggunakan teknik Multistage Random Smpling. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan (nilai p = 0,840) dan pengetahuan tentang alat kontrasepsi terhadap partisipasi pria dalam pemkaian kontrasepsi (nilai p = 0,325), serta ada hubungan antara persepsi (nilai p = 0,000) dan dukungan istri (nilai p = 0,000) terhadap partisipasi pria dalam pemakaian kontrasepsi.